



**Pembagian Peran Dalam Prosesi Sembahyang Arwah Masyarakat Flores
Desa Pengudang Kabupaten Bintan**

Clariss Vegawati, Sri Wahyuni

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: clarisega12@gmail.com sriwahyuni@gmail.com

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima
Diterima dalam bentuk
revisi
Diterima dalam bentuk
revisi

Kata Kunci:

*Masyarakat Flores,
Prosesi Sembahyang Arwah,
Pembagian Peran*

Abstrak

Sering kali dalam beberapa warisan budaya dan tradisi tertentu terdapat peran gender yang berbeda antara laki – laki dan perempuan dan seakan peran tersebut merupakan peran yang diharapkan kepada laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Pembagian peran inilah yang kemudian menempatkan posisi laki-laki dan perempuan pada posisi sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembagian peran dalam prosesi sembahyang arwah masyarakat Flores Desa Pengudang Kabupaten Bintan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari temuan penelitian ini adalah adanya pembagian peran dalam prosesi sembahyang arwah disebabkan oleh adanya konstruksi sosial tentang peran gender antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas dalam masyarakat Flores yang pada akhirnya memunculkan anggapan terhadap perempuan bahwa perempuan adalah pendatang, perempuan itu dibeli, dan sesajen sebagai suatu hal yang sakral sehingga hal tersebut tidak dibenarkan untuk diperankan oleh perempuan.

Corresponden author: Clariss Vegawati

Email: clarisega13@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural oleh karena banyak sekali suku-suku yang memiliki budaya-budaya. Berbagai macam tradisi dan kebudayaan masing-masing memiliki arti dan ciri khas tertentu bagi yang meyakini. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Desa Pengudang merupakan sebagian dari Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Dari segi geografis Desa Pengudang terletak di Kecamatan Teluk Sebong, luas Desa Pengudang adalah 54 km², yang memiliki 7 RT, 3 RW, dan 2 Dusun. Desa Pengudang merupakan desa yang letaknya berada dibibir pantai, sehingga menjadikannya salah satu desa wisata di Kabupaten Bintan. Desa Pengudang sendiri telah dihuni dari berbagai macam suku seperti suku Jawa, Bugis, Buton, Cina, Flores dan lain-lain. Di Desa Pengudang mayoritas adalah suku Melayu yaitu 26,70%. Desa Pengudang juga terdiri dari berbagai macam agama yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu Budha, dan Kong Hu Cu. Tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat juga ditentukan oleh keadaan ekonomi masyarakat. Keadaan ekonomi masyarakat mempunyai pengaruh dalam mata pencarian masyarakat Desa Pengudang. Dalam hal ini mata pencarian masyarakat Desa Pengudang ialah pada sektor pertanian, dan perikanan yang mana sangat berperan penting terhadap perekonomian masyarakat Desa Pengudang.

Masyarakat Flores di Desa Pengudang pada awalnya datang dan menetap di Desa Pengudang dengan tujuan untuk merantau sekitar tahun 1960 hingga saat ini. Meskipun sudah berada di tanah Melayu namun tradisi dan kebudayaan adat Flores yang dibawa dari tanah Flores tetap menjadi sebuah nilai-nilai yang harus dibawa dan dijunjung dimana pun mereka berada. Dapat dikatakan bahwa segala tata cara kehidupan mereka telah diatur oleh adat istiadat. Dalam adat istiadat pun ada aturan-aturan tertentu yaitu, ada pembagian peran adat antara adatnya laki-laki dan adatnya perempuan. Adat yang telah ditentukan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dicampur aduk. Berbagai macam adat dilaksanakan dalam masyarakat Flores yang pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang diyakini

memiliki nilai dan makna tertentu bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yaitu tradisi sembahyang arwah.

Tradisi sembahyang arwah merupakan upacara memperingati atau mendoakan orang yang telah meninggal dunia yang dilakukan pada hari pertama, kedua, ketiga, setelah arwah tersebut meninggal dunia dan telah dimakamkan dan juga setiap tahun pada bulan arwah tersebut meninggal dunia. Prosesi sembahyang arwah masyarakat Flores Desa Pengudang ini dilakukan secara ritual keagamaan dan juga secara ritual adat. Secara keagamaan yaitu dengan mengirimkan doa-doa secara keagamaan khususnya agama Katolik. Secara adat, yaitu salah satunya adat sesajen, yang mana ini merupakan permohonan berkat dari para leluhur untuk mendoakan arwah yang telah meninggal, yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat masyarakat Flores. Hal ini dilakukan karena masyarakat Flores percaya bahwa mereka hidup didunia tidak hanya memiliki agama saja namun juga memiliki adat istiadat.

Tradisi sembahyang arwah dilakukan dengan mengundang para kerabat dan orang-orang terdekat. Pada proses berlangsungnya prosesi sembahyang arwah doa-doa yang dipanjatkan secara keagamaan boleh dilakukan dari pihak manapun, baik dari pihak keluarga, kerabat, tokoh agama, tokoh adat, maupun tokoh masyarakat, dan diperbolehkan dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan asalkan mampu dalam memimpin doa. Karena berdasarkan ketentuan agama Katolik sendiri dalam memimpin ibadah sabda, siapa saja boleh memimpin ibadah tersebut, prosesi sembahyang arwah sendiri merupakan salah satu yang tergolong dalam ibadah sabda, maka tidak ada pembagian peran didalam proses berdoa secara keagamaan. Namun, Pada pelaksanaan ritual adat yaitu pada prosesi sesajen pada tradisi sembahyang arwah ini hanya boleh dilakukan oleh pihak laki-laki dan dilakukan berdasarkan silsilah keluarga atau berdasarkan dari garis keturunan ayah yang memiliki hubungan satu darah. Hal ini berdasarkan sistem kekerabatan masyarakat Flores yang menganut sistem patrilineal dimana hubungan genealogis ditarik dari keturunan ayah.

Dalam melaksanakan tradisi masyarakat Flores membagi tradisi yang boleh dilakukan oleh laki-laki dan tradisi yang boleh dilakukan oleh perempuan.

Dalam melakukannya tidak boleh campur aduk, semua mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Pada saat prosesi keagamaan tidak ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada saat adat sesajen ada pembagian peran. Pada saat pembelian alat dan yang memasak makanan yang akan dibuat untuk sesajen itu adalah perempuan, namun yang boleh meletakkan sesajen tersebut dimeja sudut (meja yang digunakan untuk melaksanakan ritual adat sesajen) adalah laki-laki. Jika di rumah tersebut tidak memiliki anak laki-laki maka yang menggantikannya adalah anak laki-laki lain yang dilihat dari garis keturunan ayah atau boleh diwakilkan dengan tokoh adat (laki-laki). Pada prosesi sesajen terdapat pembagian peran antara peran laki-laki dan peran perempuan Hal ini dilakukan karena ada pembagian adat didalam masyarakat Flores.

Prosesi sesajen ini merupakan adat laki-laki, karena sesajen yang dalam bahasa Flores "*Riehingkulimawana*" yang artinya kekuatan didalam rumah adalah hak yang dimiliki pihak laki-laki. Dalam masyarakat Flores laki-laki adalah orang yang paling utama karena ia adalah kepala keluarga yang akan memimpin anggota keluarganya, oleh karena itu untuk melakukan prosesi sesajen itu dilaksanakan oleh laki-laki. Laki-laki yang memiliki hak dominan untuk meminta perlindungan atas seluruh anggota keluarganya dari para leluhur dan nenek moyang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah kebudayaan terutama pada adat Flores. Pada budaya tertentu terutama pada adat Flores gender merupakan suatu fenomena sosial budaya. Gender merupakan pandangan masyarakat tentang perbedaan fungsi, peran, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat melalui proses yang panjang serta bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas sesuai perkembangan zaman. Peran gender sendiri diartikan sebagai ide-ide kultural yang menentukan harapan-harapan pada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam masyarakat (Aisyah, 2013)

Perbedaan jenis kelamin (seks) adalah alami dan kodrati dengan ciri-ciri yang jelas dan tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan, gender bukan kodrat atau

ketentuan Tuhan, akan tetapi merupakan proses kayakinan bagaimana seharusnya laki-laki atau perempuan berperan dan bertindak sesuai tata nilai ketentuan sosial budaya masyarakatnya. Akan tetapi dengan proses panjang dan penguatan secara kultural bahkan oleh agama dan negara atas ideologi gender menjadikan seolah-olah gender sama dengan jenis kelamin biologis (seks).

Pada adat istiadat masyarakat Flores pembagian peran antara laki-laki dan perempuan itu didasarkan pada ciri secara biologis. Sehingga laki-laki dan perempuan harus tetap menjalankan perannya masing-masing dan seolah-olah peran tersebut tidak dapat dipertukarkan karena bersifat kodrati. Karakter dan ciri yang melekat secara biologis maupun psikologis pada perempuan secara berkelanjutan memberikan pengaruh pada kedudukannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Perbedaan itu yang pada akhirnya mendorong paradigma stereotip terhadap perempuan. Seperti halnya didalam penelitian tentang “Pengaruh sistem patrilineal terhadap kesetaraan gender dalam masyarakat Bali di Desa Trimulyo” disini terlihat bahwa adanya stereotipe terhadap perempuan dan anggapan-anggapan baik terhadap laki-laki yang pada akhirnya melanggengkan dominasi laki-laki baik itu terhadap pendidikan, hak waris serta dalam peranan adat. Anggapan-anggapan atau stereotip terhadap perempuan itulah yang akhirnya menempatkan perempuan pada posisi sosial tertentu yang berbeda dengan laki-laki.

Didalam penelitian ini, peneliti ingin melihat pembagian peran dalam prosesi sembahyang arwah yang dilihat pada ritual adatnya yaitu adat sesajen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan prosesi sembahyang arwah yang dilihat dari relasi gender dalam pembagian peran. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Talcot Parsons. Dimana teori ini mencoba menganalisa struktur sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait meskipun memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan fungsi tersebut bahkan diperlukan untuk saling melengkapi sehingga sebuah sistem yang seimbang dapat terwujud. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka didapatkan suatu rumusan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana pembagian peran dalam prosesi sembahyang arwah

masyarakat Flores di Desa Pengudang Kabupaten Bintan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembagian Prosesi Adat Yang Berlaku Dalam Masyarakat Flores

Didalam Prosesi adat masyarakat Flores terdapat prosesi adat yang berbeda antara prosesi adat pihak laki-laki dan prosesi adat pihak perempuan. Apabila prosesi adat laki-laki dilaksanakan maka perempuan tidak boleh ikut campur didalam prosesi tersebut, begitu juga sebaliknya ketika prosesi adat perempuan dilaksanakan maka laki-laki juga tidak boleh ikut campur didalam prosesi adat tersebut. Adat yang telah ditentukan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dicampur aduk karena hal ini merupakan ketentuan adat dan tradisi dari nenek moyang mereka sejak dulu. Berikut tabel yang menggambarkan apa saja adat laki-laki dan apa saja adat perempuan dalam masyarakat Flores :

Tabel. Pembagian Prosesi Adat Dalam Masyarakat Flores

No	Prosesi Adat Laki-Laki	Prosesi Adat Perempuan
1	Menentukan Belis Perkawinan, menentukan hari dan tanggal perkawinan	Ina Bine, yang berarti menjaga makanan baik mentah maupun masak ketika berlangsungnya sebuah acara atau sebuah pesta
2	Memberi nama kampung pada anak laki-laki	Memberi nama kampung pada anak perempuan
3	Lewak Tapo	Ohon Hebo
4	Memasang Sesajen	Menenun Kain

Dalam pelaksanaan adat ini ketika adat itu milik laki-laki maka yang menentukan kekuasaan tertinggi itu ada pada pihak laki-laki, akan tetapi ketika adat tersebut adalah milik perempuan maka kekuasaan tertinggi ada pada pihak perempuan. Meskipun pembagian adat itu sudah diberikan untuk laki-laki dan perempuan, tetapi dalam proses pelaksanaannya terjadi relasi antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan prosesi adat itu, salah satunya pada prosesi sembahyang arwah.

2. Prosesi Sembahyang Arwah

Prosesi sembahyang arwah merupakan salah satu tradisi kematian yang dilakukan oleh masyarakat Flores, khususnya masyarakat Flores Desa Pengudang apabila ada keluarga, kerabat serta sanak saudara mereka yang meninggal dunia. Masyarakat Flores memaknai prosesi sembahyang arwah sebagai bentuk rasa

menghormati, mengenang, dan mengingat para arwah yang telah mendahului mereka yang masih hidup. Dalam hal ini arwah yang mereka maksud ialah para nenek moyang atau para leluhur yang dalam bahasa Flores disebut dengan *Ina Ama Koda kewekot* seta para keluarga yang telah meninggal dunia. Pada saat prosesi ini berlangsung yang memimpin doa untuk mendoakan arwah boleh dari pihak manapun, kerabat, keluarga baik dari laki-laki maupun perempuan asalkan mampu dalam memimpin doa tersebut secara keagamaan. Dalam hal memimpin doa pada prosesi sembahyang arwah antara laki-laki dan perempuan tidak ada pembagian peran. Peran yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Setelah mengirimkan doa kepada arwah yang meninggal dunia, masyarakat Flores akan makan bersama sama.

Namun makanan yang disiapkan oleh tuan rumah tidak hanya dihidangkan untuk para tamu dan orang-orang yang datang untuk mendoakan arwah itu saja, akan tetapi tuan rumah juga menghidangkan makanan tersebut untuk para leluhur dan arwah yang telah meninggal dunia, hal ini yang dinamakan dengan adat sesajen. Sesajen tersebut diletakkan dimeja pada sudut kamar tuan rumah, masyarakat Flores biasa menyebutnya dengan sebutan “meja sudut”. Sesajen ini diletakkan sebelum dilangsungkannya doa sembahyang arwah. Jadi, tidak hanya memberi makan kepada para tamu, keluarga dan kerabat terdekat saja, namun lebih dulu juga memberi makan kepada para leluhur, arwah-arwah lain yang telah mendahului mereka dan arwah yang baru saja meninggal. Masyarakat Flores memberi makan para leluhurnya dan juga arwah-arwah yang telah meninggal dunia sambil memohon doa dan perlindungan dari para leluhurnya agar acara yang akan mereka buat berjalan dengan lancar dan meminta perlindungan untuk semua anggota keluarga mereka. Ini merupakan salah satu tradisi kematian masyarakat Flores yang dilaksanakan hingga saat ini, dimana tradisi yang mereka laksanakan ini bukan hanya berdasarkan kepercayaan secara keagamaan saja namun juga memiliki nilai budayanya yaitu berdasarkan kepercayaan mereka terhadap adat istiadat yang mereka miliki. Hal ini yang membedakan tradisi sembahyang arwah masyarakat Flores dengan suku lain dimana pada prosesi

sembahyang arwah masyarakat Flores ini didalamnya ada campur tangan adat yaitu adat Flores yang disebut dengan sesajen.

Masyarakat Flores Desa Pengudang tetap melaksanakan prosesi sembahyang arwah hingga saat ini salah satunya karena ada nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi sembahyang arwah ini. Diantaranya adalah ;

1. Mempererat ikatan sosial, biasanya di Desa Pengudang ketika dilangsungkannya acara termasuk acara sembahyang arwah tentu masyarakat saling bahu membahu pada proses berlangsungnya acara tersebut. Seperti bergotong royong mendirikan tenda, mengangkat kursi, menyiapkan makanan dilakukan secara bersama sama, sebagian masyarakat desa Pengudang turut andil didalamnya meskipun berbeda keyakinan, suku, dan ras. Pada saat memimpin doa secara keagamaan para tetangga dan kerabat juga turut andil didalamnya sehingga ada nilai-nilai kebersamaan yang terbangun pada proses berlangsungnya sembahyang arwah tersebut, dan hal itu terjadi tidak lain karena adanya relasi antara individu yang satu dengan yang lainnya dan juga dengan arwah yang meninggal dunia tersebut.
2. Menghormati, dalam masyarakat Flores hubungan antara yang hidup dan yang mati itu akan tetap terjalin dengan baik dan memiliki hubungan timbal balik ketika mereka selalu menghormati orang-orang yang telah mendahului mereka. Secara universal hal ini dilakukan dengan cara mengenang yaitu mengirimkan doa-doa secara keagamaan. Hal ini juga menjadi sebuah keyakinan bagi masyarakat bahwa tradisi ini dilakukan agar antara individu dengan individu, individu dengan kelompok masing-masing memiliki relasi yang baik, saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Namun secara tradisi atau adat hal ini dilakukan dengan memberikan sesaji pada arwah yang telah meninggal dunia tersebut. Hal inilah yang disebut dengan sebutan sesajen. Relasi dengan leluhur merupakan bagian dari pandangan hidup masyarakat Flores. Makna relasi dengan leluhur ini membangun nilai religius. Masyarakat Flores yakin bahwa hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (*Rera Wula Tana Ekan*) diperantarai oleh leluhur. Nilai ini kemudian membangun pranata berupa doa-doa tradisi, dalam hal ini doa-doa tradisi dilaksanakan ketika prosesi adat sesajen berlangsung. Nilai ini juga melahirkan pengertian dan persepsi bahwa doa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan membangun relasi antara manusia dan leluhur dan antara manusia dengan penciptanya. Masyarakat Flores memiliki keyakinan bahwa leluhur atas restu *Rera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Yang Maha Esa), berperan penting didalam memberikan ketentraman, keselamatan, kesejahteraan, dan keberhasilan dalam hidup.

Namun ada hal yang berbeda dari prosesi sembahyang arwah masyarakat Flores ini. Pada prosesi sembahyang arwah masyarakat Flores menggunakan ritual sesajen. Jadi dalam prosesi ini terdapat dua ritual, pertama, ritual dengan doa secara agama dan kedua ritual secara adat yaitu dengan menggunakan adat

sesajen. Seringkali ritual ini dianggap aneh ketika dihadapkan pada modernisasi dan globalisasi. Akan tetapi tradisi ini dianggap sangat penting bagi masyarakat Flores karena memiliki nilai spritual didalamnya dan masyarakat Flores meyakini hal itu. Tradisi sesajen diikutsertakan dalam prosesi sembahyang arwah karena tradisi ini juga merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada arwah yang telah meninggal dunia dan sebagai ucapan terimakasih atas kebaikan arwah tersebut semasa hidupnya yang dilakukan secara adat dengan cara memberi makan arwah tersebut.

Sesajen memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Flores sehingga keyakinan-keyakinan itu secara sadar menjadi keyakinan kolektif yang dipertahankan oleh sebagian kelompok masyarakat. Sesajen sebagai salah satu adat dan kebiasaan masyarakat Flores dilestarikan dan dijaga tentu tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Beberapa nilai yang terkandung dalam sesajen ialah :

1. Historis, Adanya tradisi ini bermula sejak ratusan tahun yang lalu, memang adat ini telah dilaksanakan sejak dulu, bahwa sejak manusia ini ada maka disitu pula adat itu berdiri. Maka inilah yang berkembang menjadi sebuah tradisi didalam masyarakat Flores Dalam konsep ideologi yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci bahwa ideologi adalah lebih dari sekadar konsep mengenai dunia atau sistem gagasan, ideologi harus dilaksanakan, seperti agama, dengan kemampuan mengilhami sikap-sikap nyata dan memberikan arah tindakan tertentu (Scott, 2011). Adat dianggap sebagai sebuah ideologi serta cara masyarakat berpedoman dalam menentukan norma-norma berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa adanya kebiasaan yang diwarisi generasi sebelumnya kepada generasi sekarang hingga terkonstruksi menjadi sebuah ideologi yang dianut oleh kelompok masyarakat. Ideologi ini berkembang menjadi sebuah budaya didalam masyarakat dan ini terjadi karena didasarkan oleh nilai historis yang terkandung didalamnya. Konstruksi budaya masa lalu ternyata mampu menghegemoni norma dan kebiasaan masyarakat dimasa sekarang. Bahwa masyarakat saat ini mengkonsumsi produk budaya masa lampau, inilah yang menjadi sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat terkhusus masyarakat Flores Desa Pengudang. Sejarah masa lalu membentuk ideologi dan kenangan sendiri dan dirasakan mampu menghidupkan pengalaman spritual dalam kelompok masyarakat sehingga hal itu dirasa penting dan wajib dijaga keutuhannya hingga saat ini.

2. Rasa Syukur

Salah satu nilai yang sangat penting dalam sesajen adalah rasa syukur. Masyarakat Flores begitu meyakini bahwa para leluhur selalu melindungi setiap langkah mereka dimanapun mereka berada. Masyarakat Flores menganggap bahwa para leluhur itu adalah Tuhan mereka didunia dalam hal ini juga sudah disinggung sebelumnya bahwa masyarakat Flores menganggap para leluhur itu juga sebagai penghubung antara manusia dengan Sang Penciptanya. Bahkan sebelum mereka melakukan hal-hal yang dianggap penting tentu mereka selalu berdoa kepada para leluhur untuk memudahkan langkah mereka.

3. Analisis Pembagian Peran Yang Dilihat Dari Proses Meletakkan Sesajen

Ketika ritual keagamaan dilaksanakan tidak ada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi didalam ritual adat sesajen inilah terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Kita mengetahui bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing didalam masyarakat. Hal ini tertuang didalam konsep gender bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mental, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat namun hal ini bukanlah menjadi sebuah kodrat, peran yang berlaku dalam masyarakat tersebut dapat dipertukarkan. Pembagian peran ini terjadi karena adanya dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan didalam budaya yang sudah menjadi tradisi jika dilihat dari relasi antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan prosesi adat itu, salah satunya pada prosesi sembahyang arwah.

Tabel. Pembagian Peran Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Adat Sesajen Dalam Prosesi Sembahyang Arwah

No	Peran Laki-Laki	Peran Perempuan
1	Duduk di ruang tamu bersama tokoh-tokoh adat	Duduk di dapur
2	Meletakkan Sesajen di meja sudut	Menyiapkan media yang dibutuhkan dalam prosesi adat sesajen (tuak Sirih-pinang,tuak) dan makanan yang akan disajikan dalam prosesi adat sesajen
3	Memasang sesajen dan berdoa kepada para leluhur	Duduk menjaga makanan didapur yang telah disediakan baik mentah maupun yang sudah matang dengan tujuan agar selama acara berlangsung makanan dari hal kecil sampai besar tidak berkekurangan hingga acara adat selesai
4	Ketika acara makan-makan berlangsung, maka laki-laki duduk dikursi yang terbuat dari bambu	Perempuan akan duduk dibawah dengan alas tikar dari daun lontar

Inilah peran-peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam ritual adat sesajen, akan tetapi bagi masyarakat yang merantau, khususnya di *point* terakhir itu tidak dilaksanakan, akan tetapi selain dari pada itu tetap dilaksanakan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada pola-pola yang terhegemoni antara peran yang dilaksanakan oleh laki-laki dan peran yang dilaksanakan oleh perempuan dalam adat Flores khususnya pada ritual adat sesajen, hal inilah yang kemudian memunculkan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan didalam budaya Flores yang tercermin dari pembagian peran adat pada prosesi sembahyang arwah. Relasi gender dalam konteks ini peran-peran sosial antara laki-laki dan perempuan itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling tergantung membentuk satu kesatuan sistem adat untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar komponen sesuai dengan peran dan fungsinya sangat diperlukan agar sistem tersebut bisa berjalan.

Peran laki-laki sangat dibutuhkan dan sangat diharapkan dalam prosesi ini, karena jika tidak ada laki-laki maka prosesi sesajen tidak bisa dilaksanakan dan dalam hal prosesi sembahyang arwah hanya dilaksanakan secara keagamaan saja melalui doa-doa secara Katolik. Jika didalam sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka anak laki-laki dari garis keturunan ayah dipanggil untuk melaksanakan prosesi sesajen, dan apabila dalam sebuah keluarga besar tidak memiliki anak laki-laki maka boleh diwakilkan oleh tokoh adat (laki-laki) dengan terlebih dahulu meminta izin dari pihak keluarga.

Dalam hal adat sesajen ini, jika perempuan yang melaksanakan maka ada pelanggaran adat dan akan terjadi konflik antara pihak yang melanggar dengan aturan adat itu sendiri, dan ketika seseorang itu telah melanggar adat tersebut maka harus ada penyelesaiannya yaitu dengan cara menghadirkan tokoh adat dan menyelesaikannya dengan aturan adat yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan teori Parsons bahwa ketika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan pelanggaran adat dan berakibat pada anggota keluarga.

Peran tersebut tidak dapat dipertukarkan karena masyarakat Flores percaya apabila peran tersebut dipertukarkan maka akan mendatangkan musibah bagi keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons, keluarga adalah ibarat hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah. Hal ini bukan berarti keluarga itu selalu bersifat statis dan tidak bisa berubah, akan tetapi selalu beradaptasi mulus dengan lingkungan atau dalam bahasa Parsons disebut dengan *dynamic*

aquilibrium. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa meskipun sudah berada pada era globalisasi akan tetapi hegemoni budaya dalam peran adat tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan masih menjadi konstruksi budaya hingga saat ini.

Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga harus saling terkait, antara lain : status sosial, peran sosial dan norma sosial (Bales, 1976)

Dalam pembagian adat antara laki-laki dan perempuan ada konstruksi sosial gender yang dibangun. Peran-peran sosial berkaitan dengan posisi-posisi tertentu dalam pembagian peran adat dan menyediakan aturan mengenai feminitas dan maskulinitas yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Berdasarkan hasil penelitian hal dasar yang akhirnya mempolakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam adat Flores, khususnya pada adat sesajen ialah konstruksi sosial gender yang dibangun, masyarakat Flores menganggap bahwa didalam adat peran tersebut harus dapat dilakoni sesuai dengan aturan feminitas dan maskulinitas. Laki-laki dianggap memiliki sifat yang kuat, rasional dan perkasa sehingga memiliki kemampuan didalam memimpin sehingga memimpin adat sesajen harus diperankan oleh laki-laki sedangkan perempuan karena memiliki sifat yang lembut, rapi serta keibuan maka urusan domestik adalah peran perempuan maka didalam adat sesajen peran perempuan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan domestik. Hal ini langgeng dalam aturan adat Flores dan tidak dapat dirubah. Padahal jika berkaca pada konsep gender, peran-peran tersebut dapat dipertukarkan karena hal tersebut bukan kodrat melainkan hasil sosialisasi yang dibangun didalam masyarakat.

Komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berlangsung dalam suasana apa yang disebut Nancy Henley dan J. Freeman sebagai kemampuan kurang (*less powerful*) dan kemampuan lebih (*more powerful*) bagi laki-laki. Karena perempuan dinilai memiliki kekuasaan yang tidak memadai maka laki-laki cenderung memandang rendah terhadapnya. Dalam suasana selalu dikontrol, perempuan dengan subordinasinya menampilkan diri dengan serba hati-hati, sementara laki-laki dengan otoritas yang dimilikinya menampilkan diri secara terbuka. Situasi seperti ini dianggap S. Weitz sangat berpengaruh didalam relasi gender, karena dengan demikian akan lebih unggul dalam penentuan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan-perbedaan gender yang dibangun dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2001). Dikotomi yang terjadi dalam masyarakat

Flores sebenarnya bukan kodrati tapi masyarakat meyakini hal itu tidak boleh dilanggar ketika dilanggar dan terjadi kesalahan maka akan terkena musibah. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki), yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk determinis biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial (*social construction*) (Aisyah, 2013).

Pada dasarnya dikotomi ini adalah hasil konstruksi dan ini dibuat oleh kelompok masyarakat. Karena ada nilai-nilai yang harus dijaga maka status quo harus dipertahankan. Masyarakat melihat ini sebagai kondisi yang sehat dan normal. Jika berkaca pada struktural fungsional Parsons pembagian peran secara seksual adalah wajar. Karena antara suami dan istri memiliki perannya masing-masing dalam keluarga terkhusus pula didalam adat istiadat mereka. Menurut teori ini jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan yang lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain bahwa ketidaksesuaian peran gender akan mengakibatkan konflik yang terjadi dalam institusi keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa ketika laki-laki dan perempuan tidak menjalankan peran yang sudah ditentukan dalam adat maka akan ada musibah yang akan menimpa keluarga tersebut.

Karakter dan ciri yang melekat secara biologis maupun psikologis pada perempuan secara berkelanjutan memberikan pengaruh pada kedudukannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Perbedaan itu yang pada akhirnya mendorong paradigma stereotipe serta anggapan-anggapan terhadap kaum perempuan. Mengapa hal ini bisa terjadi karena ada asumsi yang terbangun didalam masyarakat Flores, asumsi tersebut antara lain :

1. Perempuan Itu pendatang

Pada sebagian budaya tentu memiliki asumsi berbeda-beda tentang stereotip atau pelabelan terhadap perempuan, begitu juga dalam budaya Flores. Alasan ada pembagian peran adat antara laki-laki dan perempuan khususnya pada adat sesajen karena stereotip atau anggapan masyarakat Flores bahwa perempuan sebagai pendatang. Perempuan dianggap sebagai pendatang baik dalam satu etnis maupun dengan etnis yang berbeda. Dalam artian ketika pihak laki-laki menikahi seorang perempuan itu berarti perempuan tersebut pasti berasal dari luar suku pihak laki-laki dan itu dianggap sebagai pendatang di keluarga pihak laki-laki. Oleh karena itu ketika laki-laki menikahi perempuan maka perempuan tidak boleh melaksanakan prosesi sesajen karena dia berasal dari suku lain. Tidak hanya itu saja, namun ketika asumsi bahwa perempuan itu sebagai pendatang maka, perempuan harus mengikuti aturan yang sudah berlaku serta yang sudah

ditetapkan oleh suaminya. Aturan yang berlaku ialah, ketika prosesi adat sesajen dilaksanakan maka yang hanya boleh meletakkan serta berdoa kepada para leluhurnya hanyalah pihak laki laki saja, perempuan hanya menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat sesajen itu. Didalam struktural fungsional Parsons sendiri, bahwa pembagian peran didalam masyarakat terutama dalam institusi keluarga ditentukan oleh salah satu faktor yaitu kekuasaan dan status. Laki-laki memiliki kekuasaan dan status lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan dinilai memiliki perilaku yang lemah lebut serta laki-laki memiliki perilaku tegar sehingga memiliki status dan kekuasaan lebih besar.

Anggapan bahwa perempuan dianggap sebagai pendatang itu karena didasarkan oleh adanya budaya patriarki dalam struktur sosial masyarakat Flores. Dalam budaya patriarki itu lah dipertegas bahwa laki-laki memiliki status yang lebih tinggi terutama dalam hal adat dibanding perempuan sebagai pendatang didalam keluarga pihak laki-laki. Bagi masyarakat Flores sesajen merupakan wujud penghormatan bagi para leluhur mereka, berdoa untuk meminta perlindungan bagi keluarga mereka sehingga terhindar dari segala macam bahaya. Ketika berlangsungnya prosesi sesajen ini tentu ada aktor-aktor yang berperan didalamnya dan aktor itu wajib laki-laki karena masyarakat Flores beranggapan untuk meminta perlindungan bagi keluarga itu adalah tanggung jawab laki-laki dan bukan tanggung jawab perempuan karena perempuan itu adalah pendatang didalam keluarga mereka, oleh sebab itu perempuan tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan prosesi sesajen tersebut. Karena budaya patriarki yang terbangun dalam kebiasaan masyarakat Flores sehingga sesajen yang menjadi hal penting tidak boleh dilakukan perempuan dan hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja. Padahal sebenarnya anggapan-anggapan budaya tersebut memberikan peran lebih luas kepada laki-laki untuk memperoleh status lebih tinggi dari perempuan dalam struktur sosial sehingga relasi gender antara keduanya menjadi tidak setara.

2. Perempuan Itu Di Beli

Anggapan atau stereotipe bahwa perempuan itu dibeli. Menurut KBBI makna kata beli atau membeli adalah memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang atau memperoleh sesuatu dengan pengorbanan (usaha dan sebagainya). Dalam masyarakat Flores ketika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan itu artinya mereka membeli seorang perempuan itu untuk masuk dalam keluarga mereka. Dalam adat Flores sendiri ketika pihak laki-laki ingin membeli pihak perempuan untuk masuk dalam keluarga mereka maka mereka akan menukarnya dengan *belis* (gading gajah) dan itu bernilai mahal. Maka ketika pihak perempuan sudah dibeli maka ia harus menjalankan fungsinya

sebagai seorang istri. Ketika perempuan sudah menikah, maka disitulah adat itu berjalan. Karena disinilah terbangun relasi antara laki-laki dan perempuan didalam pernikahan. Maka ketika terjadi kematian, baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan, tetap saja pada proses meletakkan sesajen dan berdoa pada leluhur adalah milik laki-laki. Akan tetapi untuk menyiapkan media serta makanan yang disajikan dalam sesaen itu adalah perempuan. Karena perempuan sudah dibeli maka perempuan harus mengambilkan peran yang sifatnya melayani, maka ketika sesajen itu diletakkan maka dalam proses menyiapkannya adalah perempuan.

Salah satu faktor yang menjadi pola relasi gender dalam konteks teori struktural fungsional ialah karena relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang menjadi dasar pembagian kerja didalam rumah tangga termasuk dalam hal ini pada adat istiadat. Baik itu dalam masyarakat tradisional maupun pada masyarakat modern. Urusan-urusan produktif seakan akan menjadi peran dan tugas laki-laki dan reproduktif menjadi tugas dan peran perempuan. Ditambah lagi dalam budaya Flores ini pihak laki-laki beranggapan mereka sudah membeli mahal pihak perempuan maka pihak perempuan harus mampu menjalankan peran yang sudah ditentukan tersebut.

3. Sesajen Sebagai Suatu Hal Yang Sakral

Sesajen sebagai wujud rasa syukur dan rasa hormat kepada para leluhur tentu memiliki kesakralan yang dianggap memiliki kekuatan karena sesajen sebagai jembatan penghubung antara para leluhur yang telah tiada dengan manusia. Kesakralan itu membuat tidak sembarang orang yang boleh melaksanakan prosesi sesajen dan dilakukan dengan niat yang murni dan tulus. Karena dalam hal ini sesajen dilakukan dengan mengucapkan doa-doa kepada para leluhur. Hal yang juga menjadi dasar bahwa prosesi ini harus dilakukan laki-laki dan tidak boleh perempuan, karena anggapan bahwa perempuan itu mengalami menstruasi, oleh karena itu tidak setiap saat perempuan bisa melaksanakan prosesi sesajen. Oleh karena itu perempuan dianggap tidak selalu siap dalam hal memimpin adat terutama dalam hal memimpin sasajen. Anggapan bahwa perempuan tidak suci membuat perempuan juga tidak memiliki posisi *bargaining* dalam adat sesajen, sehingga ketika perempuan melakukannya maka akan didatangkan musibah. Hal ini sejalan dengan pendapat Levy, bahwa pembagian peran atau pembagian tugas dilakukan agar fungsi keluarga tidak terganggu sehingga relasi antara suami-istri bisa berjalan seimbang. Konflik dalam keluarga akan terjadi apabila antar anggota keluarga tidak memenuhi kesepakatan siapa yang akan memerankan tugas apa. Harmoni dan stabilitas dalam keluarga, menurut teori fungsionalis struktural sangat ditentukan oleh efektifitas konsensus nilai-nilai.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pembagian Peran Dalam Prosesi Sembahyang Arwah Masyarakat Flores Desa Pengudang Kabupaten Bintang maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa prosesi sembahyang arwah masyarakat Flores Desa Pengudang merupakan prosesi kematian dengan mengirimkan doa doa secara keagamaan khususnya agama Katolik dan juga secara adat yaitu melalui prosesi adat sesajen. Masyarakat Flores Desa Pengudang memaknai prosesi ini sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga atau kerabat mereka yang telah meninggal dunia. Nilai yang terkandung dalam prosesi ini ialah mempererat ikatan sosial dan nilai menghormati baik itu kepada para leluhur maupun kepada arwah yang meninggal dunia. Dalam hal prosesi ini memang dilakukan dengan dua ritual yaitu ritual keagamaan dan juga ritual adat yaitu adat sesajen. Akan tetapi dalam kedua ritual tersebut terdapat aturan-aturan tentang apa yang harus diperankan oleh laki-laki dan apa yang harus diperankan oleh perempuan. Hal tersebut didasarkan oleh adanya pembagian adat antara laki-laki dan perempuan. Adanya pembagian adat tersebut terjadi karena adanya konstruksi sosial yang terbangun didalam masyarakat Flores tentang apa yang harus diperankan oleh laki-laki dan perempuan dan didasarkan pada sifat biologis didalam budaya masyarakat Flores dan seolah olah itu adalah kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Hal ini yang kemudian memunculkan anggapan bahwa adanya pembagian peran tersebut karena ; perempuan itu pendatang, perempuan itu dibeli, sesajen sebagai suatu hal yang sakral.

Bibliografi

- Aisyah. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga. *muwazah*, 203-224.
- Bales. (1976). *Family Socialization and Interaction Process*. London: Routledge, Kegan dan Paul.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. yogyakarta: Pustaka Pelajar offiset.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Partini. (2013). *Bias Gender Dalam Birokras*. Yogyakarta : Tiara wacana .
- Scott, J. (2011). *Sosiologi : The Key Concept*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsiah , N. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi*, 265-301
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta : Jalasutra.

Claris Vegawati

